

**CERPEN “CORAT-CORET DI TOILET” KARYA EKA KURNIAWAN SEBAGAI
ALTERNATIF BAHAN LITERASI**

Moch Taher Agus Prasetyo

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
Taher_strife@yahoo.com

ABSTRAK

Cerpen merupakan jenis karya sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang kehidupan manusia lewat tulisan pendek. Dalam upaya membiasakan siswa membaca dan melestarikan budaya literasi, cerpen yang menarik, mengedukasi, dan bahasanya mudah dipahami siswa perlu dikenalkan oleh guru. Sehubungan dengan itu, cerpen “Corat-coret di Toilet” karya Eka Kurniawan bisa dijadikan bahan alternatif literasi pada siswa jenjang SMA karena memuat tiga poin penting yakni menarik, mengedukasi, dan bahasanya mudah dipahami.

Kata Kunci : *Cerpen, Corat-coret di toilet, literasi sejarah*

A. PENDAHULUAN

Pemerintah saat ini mulai gencar menggiatkan budaya literasi. Lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai, siswa diwajibkan membaca bahan bacaan berupa fiksi atau pun nonfiksi. Sehubungan dengan itu, bahan bacaan merupakan alat bantu yang dapat memberikan pengalaman konkret kepada siswa. Dalam kata lain, bahan ajar atau media dalam budaya literasi ini berperan sebagai alat yang dapat membantu siswa mengenali berbagai bacaan. Fungsinya, yakni memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan utama dari budaya literasi tersebut dapat tercapai dengan maksimal. Secara umum, media berperan sebagai penstimulus belajar dan dapat menumbuhkan motivasi siswa sehingga mereka tidak bosan dalam

mencapai tujuan-tujuan belajar. Selain itu, media berupa bahan bacaan tersebut berfungsi sebagai *dulce et utile*.

Perlu kita ketahui bahwa segala sesuatu yang terdapat di lingkungan sekolah, baik berupa manusia atau pun bukan manusia pada permulaanya tidak dilibatkan dalam proses belajar mengajar. Setelah dirancang dan dipakai dalam kegiatan tersebut, lingkungan itu berstatus media sebagai alat penstimulus belajar. Hal ini berkaitan pula dengan budaya literasi. Dalam pengajaran, media sangat diperlukan untuk membantu efektivitas dan efisiensi pengajaran. Oleh karena itu, pendidik harus memberikan contoh bahan bacaan yang menarik, berguna, dan tepat sasaran. Upaya itu diperlukan agar siswa termotivasi untuk membaca cerpen-cerpen lainnya.

Adapun bahan bacaan sastra khususnya cerpen, pendidik perlu mengenalkan cerpen-cerpen yang isinya menarik, mengedukasi, dan bahasanya mudah dipahami oleh siswa. Kemasan isi cerpen yang demikian itu dapat menarik perhatian siswa untuk membacanya. Mengenai hal tersebut, cerpen “Corat-coret di Toilet” dapat menjadi alternatif bahan bacaan cerpen pada siswa SMA. Hal itu dikarenakan cerpen karya Eka Kurniawan menyisipkan fakta-fakta sejarah mengenai transisi pemerintahan Indonesia. Dalam cerpennya, Eka menceritakan dinding toilet sebagai media mencurahkan gagasan tentang upaya mengisi reformasi.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Cerpen

Apresiasi dalam bidang sastra dapat diartikan sebagai kegiatan menghargai. Efendi (Aminudin, 2010: 35) menyatakan bahwa apresiasi sastra berarti kegiatan mendalami karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan berpikir kritis, dan kepekaan perasaan. Prosa merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang dengan penyampaian naratif, contohnya novel dan cerpen” (Kosasih, 2002: 196). Prosa tergolong menjadi dua bagian, yaitu prosa fiksi dan nonfiksi. Rani (1996: 15) menjelaskan bahwa prosa fiksi adalah bentuk prosa yang isinya lebih menekankan pada unsur khayalan dan unsur subjektivitas pengarangnya. Sebaliknya, prosa nonfiksi lebih menekankan pada unsur objektivitas atau sesuai dengan realitas.

Adapun Iskandar (2011) menjelaskan bahwa prosa berasal dari bahasa Inggris, yaitu prose. Kata tersebut mencakup pada tulisan berupa karya sastra fiksi dan nonfiksi, seperti artikel, esai, dan sebagainya. Prosa fiksi adalah karya naratif yang menceritakan sesuatu bersifat rekaan atau tidak sungguh-sungguh terjadi di dunia nyata. Lalu, tokoh, peristiwa, dan latarnya bersifat imajiner. Sementara itu, tokoh, peristiwa, dan latar dalam karya nonfiksi bersifat faktual atau dapat dibuktikan di dunia nyata.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prosa merupakan karya sastra berupa cerita yang panjang. Ditinjau dari segi isinya terbagi menjadi dua, yaitu fiksi dan nonfiksi. Fiksi bersifat rekaan sedangkan nonfiksi bersifat empiris.

2. Alur Cerpen “Corat-coret di Toilet”

Pada era 60-an hingga 90-an gerakan mahasiswa adalah gerakan pendobrak. Kala itu mahasiswa berhasil melakukan serangkaian perubahan terhadap struktur pemerintahan yang ada. Puncak kejayaan kekuatan mahasiswa terjadi pada akhir masa 90-an di mana mahasiswa mampu melengserkan kekuatan Orde Baru. Para mahasiswa tak henti-hentinya meneriakkan tuntutan mereka untuk menembus sumbat kemacetan politik. Kini, di era tahun 2000-an, gerakan pendobrak seakan sangat jauh melekat pada gerakan mahasiswa. Apa gerangan penyebab gerakan mahasiswa era kekinian tak sebering era 90-an?

Zaman sudah berubah. Tokoh-tokoh mahasiswa pun berganti sesuai zamannya. Apalagi di zaman gadget ini mahasiswa seakan dimanjakan oleh situasi. Sekarang, di era kebebasan ini para mahasiswa ketika menginginkan informasi, cukup hanya melihat dan membaca internet (google). Dan kebanyakan dari mereka, mereka sudah merasa tau dan tidak perlu untuk berguru lagi. Sehingga tak jarang bila informasi yang diterimanya itu hanya sebuah disinformasi. Era 90-an apabila menginginkan informasi mahasiswa mencari tahu dari buku, berjuang memperoleh buku dengan murah, membuat forum diskusi dalam kelas dan bertanya kepada kakak-kakak kealas dalam angkatannya.

Dahulu mahasiswa kekurangan pasokan makanan satu-dua hari sudah biasa karena kiriman orang tua yang terlambat. Jadi, sering menderita walau tak semenderita rakyat pada masa itu. Tidak heran apabila mahasiswa sudah siap menghadapi keadaan terburuk sekalipun. Para mahasiswa siap masuk dalam situasi yang represif seperti, Bicara dibatasi, organisasi hanya diperbolehkan intra kampus. Belum lagi secara sosiologis, mahasiswa dulu bergaul dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Sehingga saat memasuki medan perang sudah mampu menghadapi pertempuran dalam menghadapi situasi represif dan tekanan-tekanan yang benar-benar alot.

Dalam sejarahnya, pemuda yang lahir sebagai pemimpin pada masa itu adalah pemuda yang ditempa oleh situasi pada 1908, 1928 dan 1945. Mereka tidak sekonyong-konyong muncul sebagai pemimpin. Mereka melalui proses sejarah

yang panjang. Seiring perjalanan negeri ini, muncul pula gerakan pemuda 1966, 1974, dan 1998.

Nama Eka Kurniawan tidak asing lagi ditelinga penikmat novel dan cerpen. Peraih world Readers Award 2016 ini telah banyak mengharumkan nama baik Indonesia dari karya-karyanya. Tulisan-tulisannya yang ringan dan mudah dibaca sering kali memanjakan kita dengan cerita-cerita yang mengagumkan. Kendati begitu, tulisan-tulisan Eka Kurniawan secara umum dapat dikatakan memiliki jangkauan yang luas. Salah satu cerpen yang fenomenal adalah cerpen berjudul “Corat-Coret di Toilet” yang kemudian dijadikan judul untuk kumpulan cerpen yang ia tulis pada tahun 2000-an. Dapat dikatakan “Corat-Coret di Toilet” menjadi pijakan awal karir menulisnya karena cerpen-cerpennya telah berhasil membuai pembaca sehingga membuat ia terus maju untuk menghasilkan karya demi karya.

Kumpulan cerpen “corat-coret di toilet” ditulis pada tahun 2000-an berkisah tentang pemuda yang berada pada masa transisi era orde baru dan era reformasi. Menceritakan tentang kebiasaan berbagai macam manusia pengguna toilet umum. Mereka suka sekali menuliskan unek-unek tentang apa pun pada dinding toilet. Hal itu membuat dinding toilet tampak kumuh dan jelek. Beberapa kali dicat ulang ternyata tidak mampu menghentikan hal tersebut. Hal ini digambarkan oleh Eka Kurniawan akan aspirasi rakyat yang sering tidak didengar oleh pejabat pemerintah. Mereka lebih suka menuliskan aspirasinya di dinding toilet.

Karena hanya tempat itu yang dapat mendengarkan keluh kesah mereka.

Eka Kurniawan juga menyindir pembaca dalam cerita ini, menyindir pengguna toilet yang suka berlaku jorok dan sembarangan oleh para mahasiswa untuk mencurahkan gagasan-gagasan untuk mengisi masa reformasi. Tentu saja perjalanan politik Indonesia tidaklah mulus, bahkan bisa dibilang reformasi hanya mengubah kulit luarnya saja, di dalamnya sama saja. Mahasiswa mengungkapkan gagasannya di dinding toilet agar semua mahasiswa dapat melihatnya, tentu terjadi interaksi yang menarik di dalam toilet tersebut karena tanggapan gagasan tidak selalu pro tetapi juga kontra bahkan terdapat curahan hati mahasiswa itu sendiri. Dihadirkan dengan bahasa yang ceplas ceplos, cerita ini sangat memikat hati. Cerita pendek lain masih bercerita tentang kehidupan pemuda yang diwakili mahasiswa tentang kehidupannya pasca reformasi. Terdapat pula cerita-cerita gagasan eka kurniawan yang tidak berdasarkan kehidupan mahasiswa pascareformasi tetapi merupakan pandangan Eka Kurniawan sendiri tentang masalah-masalah yang terjadi pada masa itu.

3. Cerpen “Corat-coret di Toilet” sebagai Bahan Literasi

Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan kemampuan menulis atau dapat disebut dengan melek aksara atau keberaksaraan (Harras, 2011). Seseorang dapat dikatakan literat jika mereka sudah dapat memahami suatu hal karena telah memahami informasi sebagai

hasil dari membaca yang tepat dan melaksanakan pemahamannya sesuai dengan apa yang dia serap. Penguasaan literasi dalam segala bentuk ilmu pengetahuan sangat diperlukan karena dengan begitu akan ikut serta mendorong kemajuan suatu bangsa. Literasi sebagai sebuah bentuk kegiatan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan segala bentuk ilmu pengetahuan akan membangun manusia yang memiliki pengetahuan yang luas. Mengingat pentingnya apa itu literasi sepertinya hal ini bertolak belakang dengan apa yang terjadi pada masyarakat kita. Khususnya kalangan pelajar sepertinya kurang meminati budaya literasi. Padahal begitu besar manfaat literasi bagi kalangan pelajar untuk menambah ilmu yang mereka pelajari di sekolah.

Menumbuhkan budaya literasi dikalangan pelajar memang memerlukan kerja keras terutama pendidik sebagai ujung tombak dunia pendidikan. Pendidik dapat melakukan pembiasaan-pembiasaan membaca kepada siswa agar mereka terbiasa tanpa adanya tekanan atau paksaan. Menurut Kimbey (1975:662) kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan. Menumbuhkan kebiasaan membaca pada kalangan pelajar bukan merupakan suatu yang alamiah melainkan hasil dari sebuah proses belajar yang dilakukan secara terus-menerus. Perkembangan kebiasaan melakukan kegiatan terutama kegiatan membaca merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Gould (1991:27) menyatakan bahwa dalam setiap proses

belajar, kemampuan mendapatkan ketrampilan-ketrampilan baru tergantung dari dua faktor, yakni faktor internal dalam hal ini kematangan individu dan eksternal seperti stimulasi dari lingkungan.

Stigma corat-coret yang kita pahami dalam kaitannya dengan siswa pasti mengarah kepada kegiatan negatif yang berpengaruh pada perkembangan perilaku buruk siswa. Namun, dalam cerpen “Corat-coret di Toilet” diceritakan bahwa corat-coret saat beraktivitas didalam toilet tidak mencerminkan itu. Cara dan media yang digunakan dalam menuangkan gagasan memang tidak benar, tetapi pada zaman pasca reformasi gagasan yang berbau revolusioner masih tabu. Hal ini diindikasikan karena mahasiswa berasumsi bahwa mengekspresikan gagasan secara langsungpun belum tentu diapresiasi oleh pemerintah. Dengan demikian, mereka lebih memilih dinding toilet sebagai media menuangkan gagasan mereka. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

“Reformasi gagal total, Kawan! Mari tuntaskan revolusi demokratik”.

Setelah itu menyusul lagi mahasiswa yang juga BAB di toilet sama membalas tulisan di dinding itu.

“Jangan memprovokasi! Revolusi tak menyelesaikan masalah. Bangsa kita mencintai perdamaian. Mari melakukan perubahan secara bertahap.”

Bermula dari dua tulisan pada dinding tersebut membuat mahasiswa lain mengungkapkan gagasannya pula. Melalui kata-kata berantai itulah tercipta sebuah gagasan yang menggerakkan mahasiswa

peka terhadap lingkungan sosialnya, khususnya pemerintah.

Cerpen “Corat-coret di Toilet” yang memiliki tulisan-tulisan cerdas dan kaya literasi kandungan sejarah mampu mengangkat hal kecil menjadi masalah kehidupan manusia. cerpen ini membuat kita berpikir dapat meningkatkan literasi kandungan sejarah perjalanan bangsa Indonesia.

Terinspirasi dari tulisan tersebut, kita hendaknya bisa menjadikan keterampilan membaca dan menulis sebagai sarana mengungkapkan pemikiran-pemikiran. Dalam hal ini, guru dapat memotivasi dan mengarahkan siswa untuk mulai gemar membaca. Kegiatan itu menjadi modal agar mereka dapat meningkatkan pengetahuan yang berikukutnya dapat diekspresikan dalam bentuk karya tulis sastra maupun non-sastra.

C. SIMPULAN

Menumbuhkan budaya literasi dikalangan pelajar memang memerlukan kerja keras terutama pendidik sebagai ujung tombak dunia pendidikan. Pendidik dapat melakukan pembiasaan-pembiasaan membaca kepada siswa agar mereka terbiasa tanpa adanya tekanan atau paksaan. Dengan membaca cerpen yang menarik, siswa diharapkan dapat meningkatkan minat baca dan menulis pemikiran-pemikiran yang menjadikan mereka terbiasa dengan budaya literasi tanpa tekanan dan paksaan. Salah satu cerpen yang dapat dijadikan bahan rujukan bagi siswa, yakni cerpen “corat-coret di toilet” karya Eka Kurniawan.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Gould, Toni S., 1991. *Get Ready to Read: a Practical Guide for Teaching Young Children at Home and in School*, New York : Walker Company.
- Harras, Kholid A. 2011. “*Mengembangkan Potensi Anak melalui Program Literasi Keluarga*”, Jurnal Artikulati Vol. 10 No. 1.
- Kimbley, Gregory A. 1975. “*Habit*”. Encyclopedia Americana.
- Kosasih, Endang. 2002. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Yrama Widya: Bandung.
- Rani, Supratman Abdul dan Endang Sugriati. 1996. *Ikhtisar Sastra Indonesia*. Pustaka Setia: Bandung.